

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ibadah salat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Disamping itu, rukun Islam yang kedua ini juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliknya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, salat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain, bahkan kedudukan salat dalam Islam sangat besar sekali hingga tak ada ibadah lain yang mampu menandinginya. Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (*taslim*). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan salat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam.

Salat dalam Islam memiliki aturan yang telah ditentukan, tidak semena-mena hanya sebatas melaksanakan dan menggugurkan kewajibannya saja, tetapi disamping itu juga ada syarat dan rukun yang harus diperhatikan. Jika kedua ketentuan tersebut telah terpenuhi maka shalat tersebut masuk pada kategori salat yang sah. Oleh karenanya, memenuhi syarat dan rukun secara sempurna dalam shalat merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam yang akan melaksanakan ibadah salat. Berangkat dari sini, pantaslah bagi kita agar memperbaiki salat kita dengan memenuhi dan memperhatikan syarat serta rukunnya.

Menghadap arah kiblat adalah sebuah aspek yang sangat signifikan dalam hukum syari'at Islam. Dalam pandangan syari'at, menghadap arah kiblat merujuk pada tindakan menyeluruh seseorang menghadap Ka'bah di Mekah, yang merupakan titik fokus utama bagi umat Islam dalam pelaksanaan berbagai ibadah tertentu.<sup>1</sup> Sebagaimana diketahui semua fuqaha sepakat bahwa menghadap kiblat termasuk syarat sah ibadah shalat, sehingga tidak sah shalat

---

<sup>1</sup> Sofia Hardani, *Dasar-Dasar Ilmu Falak* (Pekanbaru: Suska Press, 2010), 92.

seseorang ketika dilaksanakan tidak menghadap kiblat, hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah / 2: 149 sebagai berikut:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Selain dalil al-Qur'an Nabi SAW juga menjelaskan dalam haditsnya dari

Ibnu Abbas r.a. yang berbunyi:

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهِ وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي سُنَنِهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا

Artinya: “Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di dalam Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi penduduk (orang-orang yang berada di) Tanah Haram dan Tanah Haram adalah kiblat bagi penduduk bumi di antara umatku, baik di Timur maupun di Barat.” Ditakhrijkan oleh al-Baihaqi di dalam Kitab Sunannya dari Ibn ‘Abbas dan keadaan hadis ini marfu’.

Dalam penentuan arah kiblat, pada masa awal Islam dinyatakan sejak zaman Nabi dan para sahabat dikembangkan teori penentuan arah kiblat menggunakan benda langit sebagai pedoman. Ketika Nabi berada di Madinah, beliau berijtihad salat menghadap ke selatan. Posisi Madinah yang berada di utara. Mekah menjadikan posisi arah ke Ka’bah menghadap ke selatan. Nabi me-nyatakan bahwa antara timur dan barat adalah kiblat.<sup>2</sup>

Pada masa Nabi Muhammad SAW kewajiban menghadap kiblat Ka’bah itu tidak banyak masalah karena umat Islam masih relatif sedikit dan kebanyakan tinggal di sekitar Mekah sehingga mereka bisa melihat wujud Ka’bah. Berbeda dengan keadaan saat ini, umat Islam sudah banyak jumlahnya

<sup>2</sup>David A King, *Astronomy in The Serice of Islam*, USA: Variorum Reprint King, 1993.

dan tersebar di berbagai belahan dunia yang bahkan tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung.

Pentingnya umat muslim menghadap kiblat dalam ibadah shalatnya mempengaruhi diterima dan tidak diterimanya salat seorang muslim itu sendiri. Untuk kita umat muslim yang berada tidak di kawasan Mekah yang pada hakikatnya dapat menghadap Mekah langsung, kita dapat memalingkan wajah kita menuju Masjidil Haram dengan menggunakan perhitungan sudut maupun menggunakan beberapa metode untuk mengetahui sudut dan arah yang tepat dalam menentukan arah kiblat kita dalam melakukan salat.

Arah kiblat juga berkaitan erat dengan arah Ka'bah di Mekah, arah Ka'bah ini dapat ditemukan dari setiap titik ataupun tempat di permukaan bumi dengan jalan melakukan perhitungan dan pengukuran. Oleh sebab itu, perhitungan arah kiblat pada dasarnya adalah perhitungan untuk mengetahui guna menetapkan ke arah mana Ka'bah di Mekah itu dapat dilihat dari suatu tempat di permukaan bumi ini, sehingga semua gerakan orang yang sedang melaksanakan shalat, baik ketika berdiri, ruku', maupun sujud selalu berimpit dengan arah yang menuju Ka'bah.<sup>3</sup> Oleh karena itu, umat Islam harus mengetahui posisi Baitul Haram (Ka'bah) dengan cara mempelajari ilmu bumi dan ilmu falak. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang ilmu falak atau astronomi maka menentukan arah kiblat bagi suatu tempat di bumi bukan merupakan sesuatu yang sulit dilakukan.<sup>4</sup>

Perkembangan Ilmu falak banyak mengalami perubahan yang sangat signifikan, perubahan itu terlihat pada masa bangsa Babilonia. Pada masa itu ilmu falak dikenal dengan sebutan ilmu nujum atau ramalan. Ilmu nujum ini digunakan bangsa Babilonia sebagai penunjuk arah, menentukan awal bulan, menentukan hari, dan dapat memprediksi waktu terjadinya pergantian musim dengan hanya melihat benda-benda langit. Perkembangan selanjutnya, *astronomi* berkembang ke Bangsa Arab dan digunakan untuk kepentingan

---

<sup>3</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 49.

<sup>4</sup> Maskufa, *Ilmu falak*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 28.

Ibadah umat Islam, hal ini memberikan istilah lain dalam *astronomi* yang kemudian dalam *khazanah* ilmu pengetahuan Islam disebut dengan ilmu falak.<sup>5</sup>

Peran penting Ilmu falak dalam peribadatan umat Islam adalah dalam penentuan arah kiblat, penentuan awal bulan hijriah, dan penentuan awal waktu salat. Namun yang paling berpengaruh dalam peribadatan umat Islam adalah penentuan arah kiblat, karena menghadap kiblat adalah suatu keharusan bagi umat Islam dalam melaksanakan salat maupun ibadah lainnya. Dalam hal ini menghadap kiblat adalah menghadapkan wajah atau badan ke makkah (kiblat). Abdul Aziz Dahlan mendefinisikan kiblat sebagai bangunan Ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah, Sedangkan Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.<sup>6</sup>

Seiring perkembangan zaman kini metode untuk menentukan arah kiblat sudah semakin berkembang. Banyak tokoh astronomi lahir dalam sejarah peradaban Islam. Hingga saat ini muncul berbagai macam alat-alat maupun metode yang digunakan. Diantara alat-alat tersebut yaitu: Kompas, *Mizwala*, *Istiwa'aini*, *Theodolit* dan lain-lain. Sedangkan untuk metodenya bisa dengan perhitungan segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat, metode kiblat dengan *rashdul qiblat*, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri masalah arah kiblat juga menjadi hal yang masih diperdebatkan hingga mengundang pro dan kontra. Seperti yang telah disampaikan oleh Prof. Dr. Susiknan Azhari, bahwa di tahun 2010 lalu salah satu TV swasta memberitakan sekitar 193.000 masjid yang ada di Indonesia ternyata banyak diantaranya arah kiblatnya tidak sesuai.<sup>7</sup> Seiring bertambahnya tahun akan bertambah pula masjid-masjid yang dibangun, dan jika diteliti kembali tidak menutup kemungkinan masjid yang dibangun juga akan melenceng arah kiblatnya jika penentuan arah kiblatnya tidak menggunkan ilmu falak atau tidak diserahkan kepada ahlinya.

---

<sup>5</sup> Siti Tatmainul Qulub, *Ilmu Falak Dari Sejarah Ke Teori Dan Alikasi* (Depok: Rajawali Pers 2017), 3.

<sup>6</sup> Moelki Fahmi Ardliansyah, "Korelasi Fikih Dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat" *Jurnal Masalahah*, Vol.8, No. 1 (2017): 15.

<sup>7</sup> <https://www.nu.or.id> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2023 pukul 22:43)

Penelitian mengenai arah kiblat di Indonesia tergolong cukup banyak mulai dari teori-teori perhitungan, akurasi metode pengukuran, modifikasi peralatan pengukuran, pengukuran arah kiblat musala, maupun penelitian pada metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan penentuan arah kiblat. Satu hal yang terlewat dari banyak penelitian arah kiblat masjid atau musala yakni arah kiblat yang ada pada ruang publik. Dalam realita di lapangan, justru ditemukan banyak arah kiblat musala dan masjid di ruang publik yang kurang mendapat perhatian khususnya belum menghadap ke arah kiblat. Sebagai contoh ruang publik yang jarang diteliti adalah masjid atau musala yang ada di rumah sakit. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, maka penulis menarik kesimpulan judul yang akan diambil adalah: **AKURASI ARAH KIBLAT MASJID / MUSALA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN CIREBON PERSPEKTIF ILMU FALAK.**

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari uraian Latar Belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

- a. Banyak arah kiblat masjid dan musala di ruang publik yang kurang mendapat perhatian khususnya belum menghadap ke arah kiblat.
- b. Metode yang digunakan oleh pengelola masjid atau musala di rumah sakit di Kabupaten Cirebon dalam menentukan arah kiblatnya.
- c. Akurasi arah kiblat di masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon

### **2. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasannya lebih terfokus dan mempermudah dalam penelitian ini. Berdasarkan indentifikasi masalah maka penulis memberikan pembatasan bahwa penelitian ini hanya dilakukan di masjid atau musala yang berada di rumah sakit Kabupaten Cirebon.

### 3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana metode penentuan dan pengukuran arah kiblat di masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana akurasi arah kiblat di masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis metode penentuan dan pengukuran arah kiblat di masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis akurasi arah kiblat di masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a) Memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan ilmu falak khususnya dalam permasalahan arah kiblat yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini.
  - b) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian falak khususnya terkait dengan bagaimana cara menentukan arah kiblat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan dalam memperbanyak referensi dalam penelitian dimasa depan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Syariah.
2. Secara Praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman arah kiblat kepada pengurus masjid atau musala (DKM) khususnya, dan umumnya bagi Masyarakat dalam hal kesempurnaan shalat.
  - b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menganalisis arah kiblat masjid atau musala yang lainnya.

- c) Kemudian sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih jauh masalah ini dengan sudut pandang yang berbeda. Serta, diharapkan dapat mengedukasi bahwa begitu pentingnya menentukan arah kiblat dengan metode yang benar.

#### E. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan diatas, serta menguatkan proses penyelesaian karya ilmiah yang penulis buat. Maka, penulis menggunakan karya ilmiah beberapa yang membahas tentang ilmu falak dalam penentuan arah kiblat, diantaranya.

*Pertama*, Skripsi yang berjudul "Akurasi arah Kiblat Masjid-masjid di Desa Sruni, Kec.Jenggawah, Kab.Jember, Jawa Timur" yang ditulis oleh Robi'atul Aslamiyah Jurusan Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syariah UIN Walisongo tahun 2018. Dalam skripsi ini, Robiatul Aslamiyah membahas tentang penentuan arah kiblat masjid. Bahwasanya masih banyak arah kiblat masjid-masjid yang menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, terutama dalam penentuan arah kiblat masjid khususnya di Desa Sruni Kec. Jenggawah Kab. Jember sebagian besar belum menggunakan dasar-dasar ilmu falak. Namun, ada beberapa masjid yang di bangun saat ini sudah menggunakan dasar-dasar ilmu falak. Dalam tulisan ini, penulis memberikan cara penerapan metode ilmu falak penentuan arah kiblat masjid yaitu menggunakan *theodolite*, GPS, dan *waterpass*.<sup>8</sup>

Persamaan Robi'atul Aslamiyah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meninjau terkait arah kiblat masjid, tetapi yang membedakannya yaitu tempat penelitian dan metode yang digunakan. Tempat penelitian yang dilakukan Robi'atul Aslamiyah hanya dilakukan pada ruang lingkup desa saja, sedangkan peneliti lakukan pada ruang publik yang jarang diteliti pada penelitian sebelumnya yakni masjid atau musala di rumah sakit.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon" yang ditulis oleh Mohamad Ramdhany pada tahun

---

<sup>8</sup> Robi'atul Aslamiyah, "Akurasi arah Kiblat Masjid-masjid di Desa Sruni, Kec.Jenggawah, Kab.Jember Jawa Timur,"(Skripsi, Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

2012. Di dalam skripsi tersebut dilakukan pengecekan arah kiblat menggunakan alat bantu *mizwala* dan memanfaatkan fenomena *istiwa' al-a'zam*. Dari hasil pengukuran kedua Utara untuk Shaf asli dan Shaf perluasan kurang sebesar  $06^{\circ}30' 30.05'$  ke arah Utara. Respon pengurus dan tokoh yang terkait menolak adanya perubahan arah kiblat untuk menghormati jasa dari Sunan Gunung Jati karena Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon didirikan oleh Sunan Gunung Jati dan menunjuk Raden Sepat sebagai subyek penentu arah kiblatnya.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian Mohamad Ramdhany dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada lokasi penelitian yakni di Masjid Kramat Sang Cipta Rasa, yang mana masjid ini memiliki historisitas yang sangat kuat dikalangan masyarakat Cirebon. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni di masjid/ musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon. Walaupun begitu keduanya memiliki persamaan terkait metode dan objek penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan *Mizwala* sebagai metode penentuan arah kiblatnya, dan sama-sama meneliti arah kiblat sebagai objek penelitiannya.

*Ketiga*, Skripsi yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Musala di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara” yang ditulis oleh Daniel Alfaruqi dari program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang sekarang berganti nama menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Dalam skripsi tersebut Daniel Alfaruqi menilai bahwa masjid di wilayah kecamatan Payakumbuh Utara dinilai kurang akurat, karena menggunakan metode *taqribi* yakni menggunakan acuan perkiraan setelah ditentukan arah angin. Akhirnya peneliti mulai melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode *tahqiqi* yakni melalui perhitungan menggunakan rumus ilmu I ukur segitiga bola dengan alat bantu pengukuran menggunakan program *Mizwala Qibla Finder*. Hasil penelitian menunjukkan dari 25 masjid hanya 9 masjid yang di toleransi arah kiblatnya, dan 15 masjid tidak tepat akurasi. Sedangkan dari 50 musala yang dijadikan sampel hanya 10 musala, yang tepat arah kiblatnya, dan 2 musala ditoleransi dan sisanya 38 musala tidak akurat arah kiblatnya.

---

<sup>9</sup> Mohamad Ramdhany, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon,” (*Skripsi*, Fakultas Syaria’ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012).



Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Daniel Alfaruqi terletak pada objek penelitian dan metode penentuan arah kiblatnya, yakni menggunakan *Mizwala*, serta yang membedakannya adalah tempat penelitiannya, cakupan penelitian yang dilakukan Daniel ini adalah wilayah Kecamatan Payukumbuh, sedangkan cakupan penelitiannya adalah masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.

*Keempat*, Penelitian yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Supermarket (Studi Kasus Musala Supermarket di Kota Cirebon) yang ditulis oleh Rizal Ramadhan dari program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2021. Dalam Skripsinya tersebut Rizal Ramadhan menilai bahwa arah kiblat musala supermarket di Kota Cirebon tidak akurat dikarenakan metode yang digunakan adalah aplikasi arah kiblat di smartphone. Dan metode yang digunakan oleh Rizal dalam menentukan arah kiblat musala supermarket yakni menggunakan metode kompas dan *Mizwaandroid*.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian Rizal dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti terkait arah kiblat di ruang publik yang jarang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat masjid. Yang digunakan Rizal adalah kompas dan *Mizwaandroid* yang mana kompas merupakan metode yang dinilai kurang akurat jika tidak menggunakan kompas yang memiliki keakuratan yang tinggi. Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah *Mizwala*, yang mana alat ini merupakan alat yang dinilai akurat oleh ahli-ahli falak.

*Kelima*, Karya Moch. Hadi Purwanto. Jurusan Ahwal Syakhshiyah, FakultasSyari’ah. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, telah lulus tahun 2013. Dengan judul skripsi “Penentuan Arah Kiblat Masjid Dengan metode bayang-bayang Kiblat (Studi di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)”. Pada hakekatnya Kiblat adalah masalah arah, yakni arah yang menunjuk ke Ka’bah di Makkah. Di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo masjid-masjid banyak sekali yang di perbaiki baik dari pembangunannya maupun dari shaf-shafnya

---

<sup>10</sup> Rizal Ramadhan, “Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Supermarket (Studi Kasus Musala Supermarket di Kota Cirebon),” (*Skripsi*, Fakultas Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

dan dari generasi ke generasi tidak diukur ulang arah kiblatnya sehingga masyarakat tidak tau apakah sudah benar arah kiblatnya atau masih kurang dari arah kiblat yang sebenarnya. Jenis penelitian ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Oleh karena itu, penentuan jenis penelitian ini didasarkan pada pilihan yang tepat karena berpengaruh pada keseluruhan perjalanan riset. Setelah dilakukannya penelitian dengan hati-hati dan sesuai prosedur cara kerja masing-masing perangkat, ternyata ditemukan deviasi antara metode yang digunakan di setiap masjid dari metode menggunakan kompas, bencet ataupun bertanya kepada para ulama bagaimana arah kiblat yang sebenarnya dibandingkan dengan metode bayang-bayang kiblat dengan alat tongkat istiwa', nilai deviasinya beragam mulai dari 01° sampai 3° dari barat ke utara (BU). Perbedaan pada pengukuran beda tempat dan beda waktu juga menunjukkan nilai yang signifikan sudut deviasinya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penentuan arah kiblat masjid di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo (khususnya sebagaimana penelitian ini) kurang menghasilkan pengukuran yang akurat dibandingkan dengan metode bayang bayang kiblat dimana banyak sekali masjid masjid melenceng dengan arah kiblat yang sebenarnya.<sup>11</sup>

#### F. Kerangka Pemikiran

Kiblat (*al-qiblah*) secara Bahasa bermakna menghadap atau berhadapan (*al-muqabalah*). Ka'bah adalah bangunan suci berbentuk mendekati kubus (*muka'ab*) yang terletak di kota Makkah. Dari kata *muka'ab* inilah berikutnya bangunan ini disebut dengan Ka'bah. Ka'bah disebut demikian juga karena bentuk bangunannya yang meninggi di mana dalam tradisi orang-orang Arab bangunan seperti ini biasa dengan Ka'bah. *Al-ka'b* dalam Bahasa Arab

---

<sup>11</sup> Moch. Hadi Purwanto, "Penentuan Arah Kiblat Masjid Dengan metode bayang-bayang Kiblat (Studi di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)," (Skripsi, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

bermakna tiang yang menjulang tinggi yang menyatu bagian depan dengan bagian belakang.<sup>12</sup>

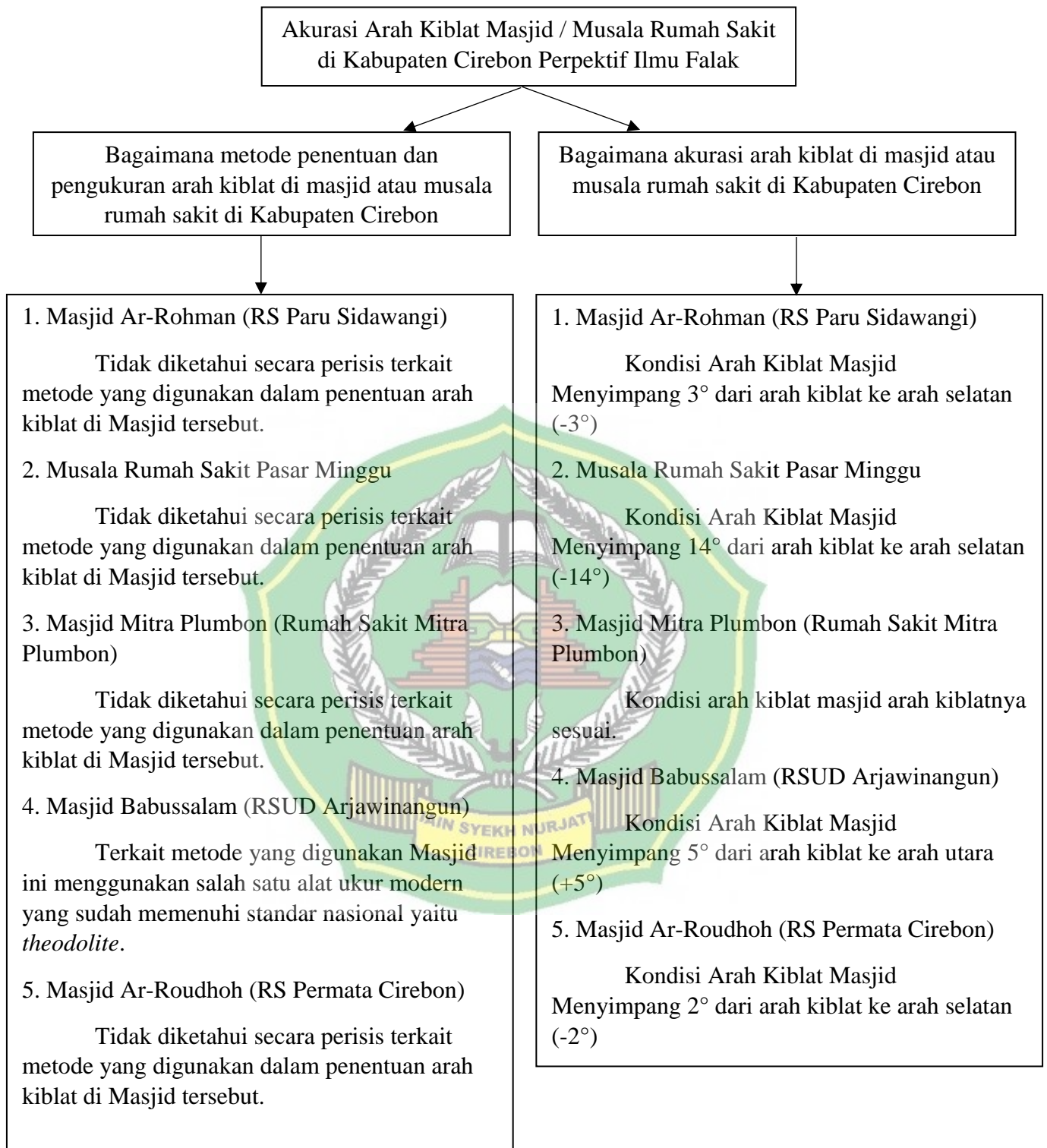
Salah satu syarat sah shalat adalah menghadap kiblat, artinya menuju jalan sahnya shalat seseorang harus memperhatikan akan arah kiblat sebelum melaksanakan shalat. Masalah kiblat ini tiada lain adalah masalah arah, yaitu masalah arah yang menuju ke ka'bah (*baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik yang ada di permukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan cara perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.

Dari beberapa contoh masjid-masjid yang disebutkan di atas untuk itu, penelitian ini dirasa sangat penting apalagi menyangkut ibadah shalat, ibadah yang pertama kali akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Mengingat masih banyak juga masjid ataupun musala khususnya di ruang public contohnya rumah sakit yang belum tersentuh penelitian dan belum diketahui keakurasian arah kiblatnya secara perhitungan atau pengukuran menurut Ilmu Falak begitupun dengan Masjid/ Musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon. Untuk itu perlu adanya uji akurasi Masjid/ Musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan alat ukur modern yakni *Mizwala qibla finder*, yang merupakan modifikasi dari tongkat *istiwa'*, salah satu instrumen pengecek atau pengukur *azimuth syathr* kiblat ini memanfaatkan data matahari sebagai acuan dalam penentuan arah kiblat.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis akurasi arah kiblat masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon, maka dapat di gambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Arwin Juli Rakmadi, Pengantar Ilmu Falak : Teori , Praktik, Fikih, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 47.



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk melaksanakan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris yaitu suatu metode yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana hukum bekerja dalam lingkungan masyarakat. Data diperoleh dengan cara melakukan penelitian lapangan *Field Research* atau wawancara secara terstruktur. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>13</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di rumah sakit yang berada di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui dan menganalisis akurasi arah kiblat di setiap rumah sakit yang berada di Kabupaten Cirebon.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Sasaran utama dalam penelitian ini yaitu masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon. Dalam obyek penelitian ini, penulis mengambil lokasi sesuai dengan judul dari skripsi penulis di atas, yaitu studi kasus masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.

### 4. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya baik berupa wawancara kepada pengurus masjid atau musala (DKM). Dalam penelitian ini sumber data primer berupa data masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.

---

<sup>13</sup> Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 10.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama atau tidak secara langsung, tetapi dari media perantara misalnya buku-buku penunjang.<sup>14</sup> Data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat, menelaah buku, jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan ilmu falak dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.<sup>15</sup>

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat, menelaah buku, jurnal, artikel dan skripsi yang berkaitan dengan ilmu falak dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.<sup>16</sup>

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan se jelas mungkin kepada subjek penelitian.<sup>17</sup> Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai permulaan atau awal wawancara sebagai teknik mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan menggali keterangan atau informasi lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu jenis teknik pengumpulan data. Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>14</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), 55.

<sup>15</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 99.

<sup>16</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 99.

<sup>17</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif & Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 160.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>18</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberi gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

### b. Penyajian Data

Merupakan tahap menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data disini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti. Dalam hal ini penulis menyajikan data secara sistematis mengenai hasil perhitungan arah kiblat masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon, menggunakan alat *Mizwala Qibla Finder*.

### c. Verifikasi

Verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan dan kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2016), 244.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam proposal yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid/ Musala Rumah Sakit di Kabupaten Cirebon Perspektif Ilmu Falak”, pembahasannya dikelompokkan dalam lima bagian dengan sistematika penyusunan sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dibahas permasalahan penelitian yang berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya dikemukakan tentang tujuan dan kegunaan penelitian dilakukan. Lalu terdapat juga penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian, dimana dalam metode Penelitian ini dijelaskan bagaimana teknis atau cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Serta, dikemukakan tentang sistematika penulisan pembuatan skripsi.

### **BAB II Tinjauan Teori**

Bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, Sejarah Kiblat, Dasar hukum menghadap kiblat, macam-macam metode dalam menentukan arah kiblat, Penyebab Kesalahan dan Solusi dalam Penentuan Arah Kiblat, serta Hikmah Menghadap Kiblat.

### **BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bab yang menyajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, profil singkat masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon, perhitungan arah kiblat masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.

### **BAB IV Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid / Musalah Rumah Sakit di Kabupaten Cirebon**

Pada Bab ini merupakan pembahasan penelitian yang penulis lakukan yakni meliputi analisis metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat pada masjid atau musala rumah sakit di Kabupaten Cirebon.

### **BAB V Penutup**

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada bab ini merupakan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dipaparkan oleh peneliti. Saran



pada bab ini merupakan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian

